

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

3.1.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan di bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan dengan jelas mengenai karakteristik bangunan. Hasil analisis nantinya dapat menjadi sebuah pertimbangan dalam menentukan tindakan dan arahan pelestarian yang sesuai untuk Kantor Gubernur Jawa Timur.

Agar lebih memudahkan dalam menganalisis, perlu adanya pengumpulan data yang mendukung. Berikut ini adalah tahapan dalam penelitian :

1. Melakukan observasi secara mendetail terhadap Kantor Gubernur Jawa Timur
2. Merekam kondisi objek penelitian
3. Mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan Kantor Gubernur Jawa Timur yaitu sejarah perkembangan, karakteristik bangunan,
4. Menganalisis dan mendeskripsikan gambaran umum dari karakter objek penelitian
5. Menyimpulkan karakteristik bangunan kemudian menentukan strategi dan arahan pelestarian yang sesuai dengan objek bangunan

3.1.2 Metode penelitian

Metode yang digunakan merupakan metode *deskriptif analitis* untuk mengumpulkan data sekunder dan primer kemudian metode *evaluatif* berupa pemberian nilai pada setiap elemen setiap variabel yang diteliti yang terakhir adalah menggunakan metode *development* untuk menentukan arah pelestarian pada penelitian

Metode *deskriptif analitis* sebagai metode untuk meneliti kondisi fisik bangunan dengan mengumpulkan data primer maupun sekunder dari observasi yang dilakukan langsung di Kantor Gubernur Jatim, wawancara dengan pihak pengelola bangunan dalam hal ini adalah bagian aset dan setda, mendokumentasikan objek dan file maupun data pendukung baik resmi maupun pribadi.

Metode evaluatif digunakan untuk memberikan nilai pada saetiap kriteria maupun tolak ukur yang ada pada objek yang berfungsi sebagai acuan untuk menentukan arah pelestarian.

Metode *development* yaitu adalah metode yang digunakan dalam dalam menentukan arahan strategi pelestarian yang sesuai untuk objek penelitian. Metode *development* baru bisa dilakukan setelah adanya penilaian-penilaian terhadap objek penelitian yang pada akhirnya mendapatkan kesimpulan sebagai penentu strategi pelestarian.

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Keberadaan jumlah bangunan kolonial di Kota Surabaya semakin berkurang dari waktu ke waktu dan terjadi penurunan kualitas bangunan pada bangunan kolonial belanda yang masih ada. Kantor Gubernur Jawa Timur merupakan salah satu dari banyak bangunan kolonial yang masih bertahan hingga saat ini.

3.2.1 Objek penelitian

Komplek bangunan kantor Gubernur Jawa Timur terdiri dari empat massa yaitu bangunan kantor Gubernur, Bappeda Provinsi Jawa Timur, masjid dan kantor sekretariat Jawa Timur. Yang termasuk dalam penelitian ini adalah kantor Gubernur Jawa Timur karena bangunan yang lainnya merupakan bangunan baru. Kriteria pemilihan objek dalam penelitian ini adalah :

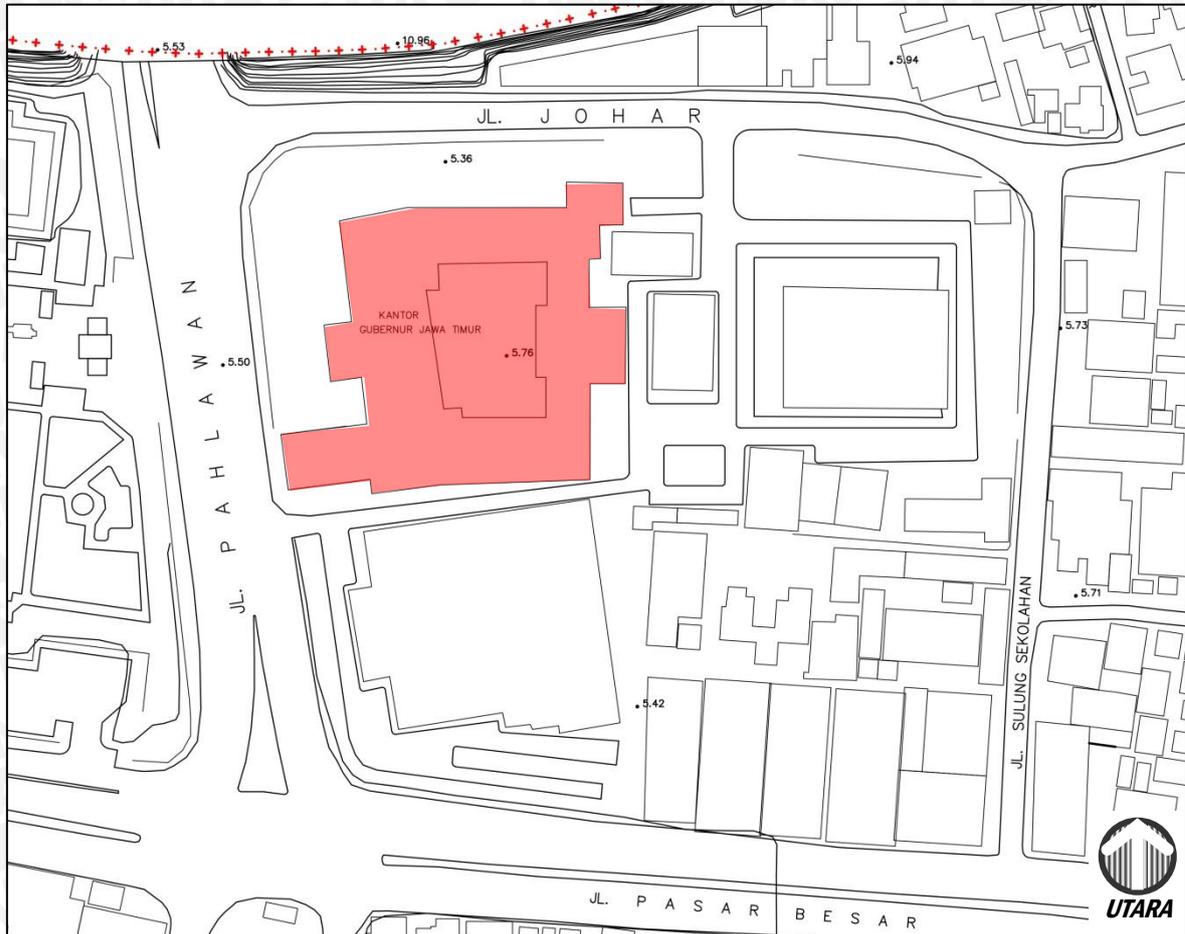
- a. Merupakan bangunan dengan usia 50 tahun sesuai UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2011
- b. Memiliki nilai historis tinggi
- c. Memiliki bentuk arsitektur kolonial yang masih asli dan tidak mengalami perubahan yang signifikan yang dapat merubah karakteristik bangunan, dan
- d. Tidak mengalami pergeseran fungsi.



Gambar 3.1 Foto Kantor Gubernur Jatim
Sumber: maps.google.com

3.2.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Jalan Jl. Pahlawan No.110, Bubutan, Kota Surabaya, Jawa Timur dengan koordinat bangunan $7^{\circ}14'45.5''S$ $112^{\circ}44'21.6''E$. (Gambar 3.2)



Keterangan:

Kantor Gubernur Jawa Timur

Gambar 3.2 Peta Persil Kawasan Tugu Pahlawan
Sumber: Dinas Tata Kota Surabaya

3.3 Tahap Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian :

3.3.1 Tahap persiapan

Tahap persiapan adalah langkah awal dilakukannya penelitian ini, diperlukan beberapa persiapan sebelum melakukan penelitian antara lain :

1. Observasi awal di lapangan dimaksudkan untuk mengenali permasalahan yang ada. Dari hasil survey awal ini kemudian dicoba untuk menemukan permasalahan yang ada.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek dan objek-objek visualisasi yang akan diteliti, diperlukan untuk memperjelas aspek-aspek yang akan diteliti dan di bahas.

3. Menyusun proposal penelitian yang berisi latar belakang penelitian atau pentingnya diadakan penelitian ini, rumusan masalah, serta tujuan dan menjamin keaslian penelitian.
4. Mengumpulkan literatur terkait mengenai pelestarian sebagai tinjauan pustaka yang berfungsi sebagai landasan teori dan informasi awal yang digunakan dalam penelitian.
5. Menentukan metode penelitian yang sesuai dengan studi dan digunakan dalam pelaksanaan penelitian.
6. Menetapkan metode analisis yang akan digunakan dalam melakukan penelitian dan penyusunan laporan penelitian.

3.3.2 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian dibagi dalam tiga cara, yaitu :

1. Pengambilan data primer
Dengan cara survey langsung pada objek penelitian antara lain dokumentasi foto, video, pengamatan objek secara langsung dan melakukan wawancara dengan dinas terkait.
2. Pengambilan data sekunder
Pengumpulan data-data penunjang penelitian dari pustaka yang dimiliki oleh arsip pemerintah setempat dan penelitian terdahulu.
3. Kompilasi dan analisis data

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Metode pengumpulan data primer

Dalam penyusunan penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan (Tabel 3.2), yaitu antara lain :

1. Data fisik bangunan yang terdiri dari luas dan ukuran bangunan, jumlah bangunan, pola tata ruang, bentuk dan bahan material.
2. Wawancara
Pegawai, pakar sejarah Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Timur atau pengelola bangunan untuk mengetahui kondisi sosial, perubahan yang terjadi pada bangunan, kondisi ekonomi, dan sejarah bangunan.

Tabel 3.2 Data primer

No	Jenis data	Sumber data	Kegunaan data
1	Data dan pola perkembangan kondisi fisik bangunan	Hasil survei dan wawancara badan arsip dan perpustakaan Surabaya, pengelola maupun pegawai yang mengetahui seluk beluk bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur	Mengetahui karakter bangunan, perubahan dan perkembangan bentuk bangunan.
2	Data ukuran bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur sebelum terjadinya perubahan hingga sesudah terjadinya perubahan	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil survei dan wawancara dengan pegawai kantor yang mengurus bangunan • Wawancara dan dokumentasi dengan Badan Arsip dan Perpustakaan Jawa Timur mengenai denah asli sebelum terjadi perubahan 	Untuk mengetahui perubahan ukuran yang asli sebelum terjadi perluasan dan perubahan, dengan yang ada saat ini

3.4.2 Metode pengumpulan data sekunder

Data sekunder berupa pengumpulan data dari studi literatur dan instansi terkait seperti dokumen yang dimiliki pemilik. Pengumpulan data digunakan untuk diolah dan dianalisis lebih lanjut.

Tabel 3.3 Data sekunder

No.	Jenis data	Sumber data	Kegunaan data
1	Karakter visual bangunan	Literatur	Mengetahui karakter visual bangunan sebagai pertimbangan dalam upaya konservasi
2	Karakter spasial bangunan	Literatur	Mengetahui karakter spasial sebagai pertimbangan dalam upaya konservasi
3	Pengertian pelestarian	Literatur	Mengetahui pengeritan, jenis, dan manfaat dari pelestarian
4	Makna kultural bangunan	Literatur	Mengetahui makna kultural bangunan dalam upaya konservasi dan presevasi
5	Kriteria penilaian	Literatur	Mengetahui kriteria penelitian sebagai acuan dalam penilaian terhadap objek bangunan.
6	Intansi terkait	Wawancara dan data Literatur	Mengetahui perubahan dan perkembangan objek penelitian

3.5 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini kriteria yang diamati adalah krarakter spasial, visual dan struktural yang kemudian di bagi menjadi beberapa variabel, adapun variabel-variabel yang akan digunakan sebagai bahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, (Tabel 3.1)

Tabel 3.1 Variabel penelitian

Kriteria pengamatan	Variabel	indikator
1 Karakter spasial	Fungsi Bangunan	Fungsi awal dan perubahan
	Fungsi ruang	Fungsi awal dan perubahan
	Hubungan antar ruang	Hubungan ruang awal dan perubahan
	Organisasi ruang	Organisasi ruang awal dan perubahan
	Sirkulasi bangunan	Sirkulasi awal dan sirkulasi baru
	Sirkulasi ruang	Sirkulasi awal dan sirkulasi baru
	Orientasi bangunan	Orientasi bangunan perubahan
	Orientasi ruang	Orientasi ruang dan perubahan
2 Karakter visual	Komposisi spasial bangunan	Dominasi, perulangan, kesinambungan, proporsi, simetri, pusat perhatian
	Gaya Bangunan	Gaya bangunan, warna dan ornamen
	Komposisi Visual bangunan	Pusat perhatian, simetri, proporsi, kesinambungan, perulangan, dominasi
	Elemen Fasad Bangunan	warna, ornamen dan perubahan
	1. Atap	Bentuk, material, ornamen, kemiringan.
	2. Dinding	Material, ukuran, ketebalan, komposisi perubahan.
	3. Balustrade	Material, ketebalan, perubahan.
	4. Pintu	Warna, ukuran, perubahan, bentuk dan material
	5. Jendela	Warna, ukuran, perubahan, bentuk dan material
	6. Kolom	Warna, ukuran, perubahan, bentuk dan material
	7. Lubang angin	Warna, ukuran, perubahan, bentuk dan material
	Elemen ruang dalam	
	1. Dinding Interior	Bentuk, material, ornamen, warna, ketebalan, perubahan
	2. Kolom	Bentuk, material, ornamen, warna, ukuran, perubahan
	3. Tangga	Bentuk, material, ornamen, warna, ukuran, perubahan
	4. Lantai	Bentuk, material, ornamen, warna, ukuran, perubahan
	5. Plafond	Bentuk, material, ornamen, warna, perubahan
6. Ruang dalam menara	Bentuk, material, perubahan	

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data berupa analisis kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif, analisis (pemaparan kondisi) metode evaluatif (pembobotan) dan metode *development*.

3.6.1 Metode deskriptif analisis

Menjabarkan kondisi eksisting objek penelitian yang datanya diperoleh dari hasil survei lapangan melalui pengamatan dan wawancara dengan penghuni dan pihak terkait.

Dari hasil penjabaran tersebut, diperoleh unsur-unsur pembentuk karakter bangunan, yaitu denah, fasade, konstruksi dan lain-lain lalu dilakukan analisis meliputi:

1. Identifikasi Karakteristik Bangunan:

Sebagai cara untuk mengetahui karakter bangunan melalui pengumpulan dan analisis data yang didapat dari berbagai sumber. Dalam tahap ini analisis yang dilakukan mengenai:

- a. Usia bangunan yang menunjukkan bangunan tersebut masuk dalam kategori pelestarian;
- b. Karakter spasial dan visual yang menunjukkan perubahan
- c. Kondisi fisik bangunan menunjukkan tingkat keterawatan dan keaslian bangunan.

2. Kondisi Bangunan

Bertujuan untuk menganalisis karakter arsitektural yang meliputi karakter spasial, visual, dan struktur bangunan. Karakter spasial berupa bentuk denah dengan menganalisis luas ruang, fungsi ruang, dan elemen-elemen spasial bangunan serta karakter visual pada bangunan dengan menganalisis elemen-elemen pembentuk karakter atau gaya bangunan.

3. Masalah Pelestarian

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang timbul terhadap upaya pelestarian dan konservasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun penghuni. Analisis ini sebagai pertimbangan upaya pelestarian yang akan dilakukan di masa datang.

3.6.2 Metode evaluatif

Metode evaluatif digunakan untuk menentukan penilaian terhadap layak atau tidaknya objek studi sebagai Cagar budaya selain itu untuk mengetahui makna kultural dalam bangunan didasarkan pada estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, keluarbiasaan dan karakter bangunan yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka, kemudian disesuaikan dengan kondisi bangunan. Kriteria penilaian pada bangunan Kantor Gubernur Jawa Timur adalah sebagai berikut (Tabel 3.4)

Tabel. 3.4 Kriteria penilaian bangunan

Kriteria	Definisi	Tolak Ukur
1. Estetika	Terkait dengan perubahan estetis dan arsitektur bangunan (gaya bangunan, atap, elemen arsitektural, fasade, struktur dan bahan)	Perubahan gaya bangunan, atap, fasade, elemen-elemen arsitektural, struktur dan bahan
2. Keterawatan	Keterawatan berkaitan dengan kondisi fisik tapak dan bangunan	Tingkat rendah atau tingginya kerusakan dan kebersihan bangunan.
3. Keluarbiasaan	Memiliki ciri khas yang dapat diwakili oleh faktor usia, ukuran, bentuk bangunan atau lain sebagainya.	Peran kehadirannya dapat meningkatkan kualitas serta citra dan karakter bangunan.
4. Peranan Sejarah	Berkaitan dengan sejarah bangunan dalam kawasan maupun bangunan itu sendiri	Berkaitan dengan peristiwa bersejarah sebagai hubungan simbolis peristiwa dahulu dengan sekarang.
5. Kelangkaan	Merupakan bangunan yang langka dan tidak terdapat di daerah lain.	Bentuk, gaya serta elemen-elemen arsitektural bangunan dan penggunaan ornamen yang berbeda dan tidak terdapat pada bangunan lain.
6. Kejamakan	Terkait dengan perwakilan ragam yang ada pada bangunan tersebut.	Ditekankan pada seberapa jauh arsitektonis tersebut mewakili suatu ragam yang spesifik.

Pembobotan nilai akan menggunakan metode skoring pada tiap kriteria yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pemberian nilai 1 bila variabel kurang dalam kriteria dan tolak ukur yang telah ditetapkan, nilai 2 apabila variabel termasuk dalam kriteria sedang dan memiliki tolak ukur tetapi tidak terlalu tinggi, sedangkan nilai 3 apabila variabel dianggap memenuhi kriteria dan tolak ukur yang telah ditentukan. Kemudian nilai pada setiap elemen dijumlahkan sebagai cara untuk memperoleh total skor di setiap bangunan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai bobot dan penilaian makna kultural bangunan serta batasan yang digunakan pada setiap tingkatan sebagai berikut:

1. Estetika

Estetika bangunan memiliki kaitan dengan dengan perubahan estetis arsitektural bangunan. Penilaian estetika berdasarkan terpeliharanya elemen-elemen bangunan, sehingga bentuk dan gaya elemen-elemen bangunan masih sama dengan bentuk dan gaya bangunan aslinya. (Tabel 3.5)

Tabel 3.5 Kriteria penilaian estetika bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Variabel dan konsep bangunan mengalami perubahan/ tidak terlihat karakter aslinya
2.	Sedang	2	Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter
3.	Tinggi	3	Tingkat perubahan sangat kecil, karakter asli tetap bertahan.

2. Keterawatan

Kriteria keterawatan memiliki kaitan dengan kondisi fisik bangunan, seperti tingkat kerusakan dan kebersihan bangunan. (Tabel 3.6)

Tabel 3.6 Kriteria penilaian keluarbiasaan bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Kondisi elemen rusak parah, dan kotor
2.	Sedang	2	Kerusakan sedang dan bersih
3.	Tinggi	3	Kondisi elemen baik dan bersih tanpa dengan tingkat kerusakan sangat rendah.

3. Keluarbiasaan

Kriteria keluarbiasaan memiliki hubungan dengan bentuk bangunan serta elemen-elemennya yang meliputi ukuran dan kekhasan yang berkaitan dengan karakter citra bangunan sehingga menjadi faktor pembentuk karakter bangunan. (Tabel 3.7)

Tabel 3.7 Kriteria penilaian keluarbiasaan bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Bangunan tidak mendominasi keberadaan lingkungan bangunan sekitarnya.
2.	Sedang	2	Bangunan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan di sekitarnya.
3.	Tinggi	3	Keseluruhan bangunan terlihat dominan sehingga tidak dapat menjadi <i>landmark</i> .

4. Peranan Sejarah

Penilaian terhadap peranan sejarah terkait dengan perkembangan kota atau peristiwa bersejarah yang dapat dilihat dari gaya dan karakter bangunan serta elemen-elemennya yang mewakili gaya arsitektur masa itu. (Tabel 3.8)

Tabel 3.8 Kriteria penilaian sejarah bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Bangunan tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah/ periode sejarah arsitektur tertentu.

2.	Sedang	2	Bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah. Bangunan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah/ mewakili gaya arsitektur pada masa tertentu.
3.	Tinggi	3	

5. Kelangkaan

Penilaian terhadap kriteria kelangkaan bangunan terkait dengan sesuatu aspek yang tidak dimiliki pada bangunan lain, yang berkaitan dengan gaya, bentuk dan struktur pada kawasan studi, sehingga menjadikan bangunan tersebut satu-satunya bangunan dengan ciri khas tertentu yang terdapat pada kawasan studi. (Tabel 3.9)

Tabel 3.9 Kriteria penilaian kelangkaan bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Apabila elemen bangunan umum dan banyak ditemukan pada kawasan daerah lain, sehingga tidak mendukung karakter bangunan asli.
2.	Sedang	2	Apabila elemen bangunan mewakili salah satu gaya bangunan yang pernah ada pada kawasan daerah lain yang sejenis pada masa penjajahan sehingga mendukung karakter bangunan asli.
3.	Tinggi	3	Elemen bangunan mewakili bangunan yang pernah ada pada kawasan lain yang sejenis pada jaman kolonial dan sekarang menjadi satu-satunya bangunan yang masih ada dan tidak terdapat pada daerah lain.

6. Kejamakan

Variabel amatan yang mewakili karakter bangunan peninggalan kolonialisme Belanda menjadi dasar penilaian kejamakan (Tabel 3.10)

Tabel 3.10 Kriteria penilaian kejamakan bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Apabila elemen bangunan mengalami perubahan sehingga bangunan kehilangan karakter asli.
2.	Sedang	2	Apabila adanya perubahan yang terjadi pada elemen bangunan serta perpaduan beberapa gaya bangunan kolonial yang ada di Kota Surabaya.
3.	Tinggi	3	Apabila elemen bangunan memiliki karakter bangunan asli.

Hasil dari nilai-nilai yang terdapat pada masing-masing elemen untuk setiap kriteria yang ada ada pada suatu bangunan akan dijumlahkan untuk menghasilkan total nilai (skor) yang dimiliki oleh masing-masing elemen. Skor yang telah dijumlahkan kemudian dijadikan patokan dalam klasifikasi elemen yang akan menjadi dasar dari penentuan arahan pelestarian.

Langkah-langkah penilaian makna kultural adalah sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah nilai dari masing-masing kriteria yang sudah ditentukan
2. Menentukan skor tertinggi dan terendah
3. Jumlah skor tertinggi penilaian makna kultural pada bangunan dengan 6 kriteria yang sudah ditentukan adalah 18 dan terendah adalah 6 sesuai dengan pengklasifikasian berdasarkan potensi tinggi, sedang atau rendah.
4. Mengelompokkan kelas rendah, sedang dan tinggi untuk menentukan tingkat potensial elemen melalui penilaian makna dan kultural pada bangunan, dari 6 kriteria tersebut diperoleh jarak interval untuk masing-masing kelas. (Tabel 3.11)

Tabel 3.11 Teknik pelestarian fisik

Penilaian	keterangan
Potensi rendah	6 – 10
Potensi sedang	11 – 15
Potensi tinggi	16 – 18

3.6.3 Metode *development*

Metode *development* dilakukan untuk menentukan arahan dalam upaya pelestarian bangunan pada Kantor Gubernur Jawa Timur. Dalam metode ini penggunaan arahan strategi penelitian ditetapkan dengan membandingkan data suatu kriteria atau standar yang sudah ditetapkan. Standar yang sudah ditetapkan merupakan hasil dari penetapan arahan yang digunakan dengan menyesuaikan hasil analisis dengan teori-teori pelestarian serta bentuk-bentuk arahan yang telah diterapkan pada kondisi yang sama.

Pada tahap ini tindakan fisik didasarkan pada hasil metode evaluatif yang sebelumnya telah dilakukan, sehingga diperoleh elemen-elemen bangunan yang membentuk karakteristik bangunan yang diklasifikasikan berdasarkan potensial tinggi, sedang dan rendah. Hasil tersebut kemudian diklasifikasikan kembali ke dalam tiga kelas :

1. Potensi tinggi apabila elemen-elemen bangunan tidak mengalami perubahan sama sekali dan masih terawat dengan baik (konservasi - preservasi)

2. Potensi sedang apabila terjadi perubahan dan penambahan pada elemen bangunan tanpa menghilangkan karakter bangunan asli (rehabilitasi)
3. Potensi rendah apabila terjadi perubahan atau penghilangan karakter bangunan asli (rekonstruksi)

Tahap ini memiliki fungsi sebagai alat untuk menentukan batasan-batasan fisik yang diperbolehkan bagi setiap elemen pada bangunan untuk dilakukan perubahan-perubahan. (Tabel 3.12)

Tabel 3.12 Teknik pelestarian fisik

Potensi	Arahan Pelestarian	Tingkat Perubahan Fisik yang Diperbolehkan
1. Potensi Tinggi	Perservasi Konservasi	Sangat kecil Kecil
2. Potensi Sedang	Konservasi Rehabilitasi	Kecil Sedang-Besar
3. Potensi Rendah	Rehabilitasi Rekonstruksi	Sedang-Besar Besar

Arahan pelestarian berfungsi untuk menentukan batasan perubahan fisik yang diperbolehkan bagi setiap elemen bangunan. Setelah batas perubahan fisik ditentukan kemudian ditentukan teknis tindakan pelestarian berdasarkan tiap tingkat perubahan yang diperbolehkan bagi setiap elemen pembentuk karakter bangunan.

Hasil penentuan yang didapat dari penilaian pada metode evaluasi berupa penilaian makna kultural bangunan yang terbagi menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah. Penilaian tidak hanya diperoleh dari keseluruhan bangunan namun juga pada tiap elemen-elemen bangunan yang memungkinkan memiliki potensi yang berbeda. Perbedaan ini akan berpengaruh terhadap arahan pelestarian fisik yang akan dilakukan.

Upaya ini juga berkait dengan pemeliharaan bangunan yang dapat dilakukan dengan pemeliharaan secara rutin maupun berkala. Elemen bangunan yang memiliki potensi rendah dapat dilakukan upaya rehabilitasi yakni penggantian bagian yang rusak agar dapat berfungsi kembali. Pengembalian tersebut tidak harus menggunakan material dan bahan yang sama, lebih ditekankan pada kesan bangunan yang tampak sama.

3.7 Desain Survei

Untuk mempermudah penelelitan dalam studi ini, disusun sebuah desai survei yang merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat terlaksana dengan baik supaya tidak melenceng dari tujuan. Desain survei disusun dalam bentuk tabel (Tabel 3.13)

Tabel 3.13 Desain survei

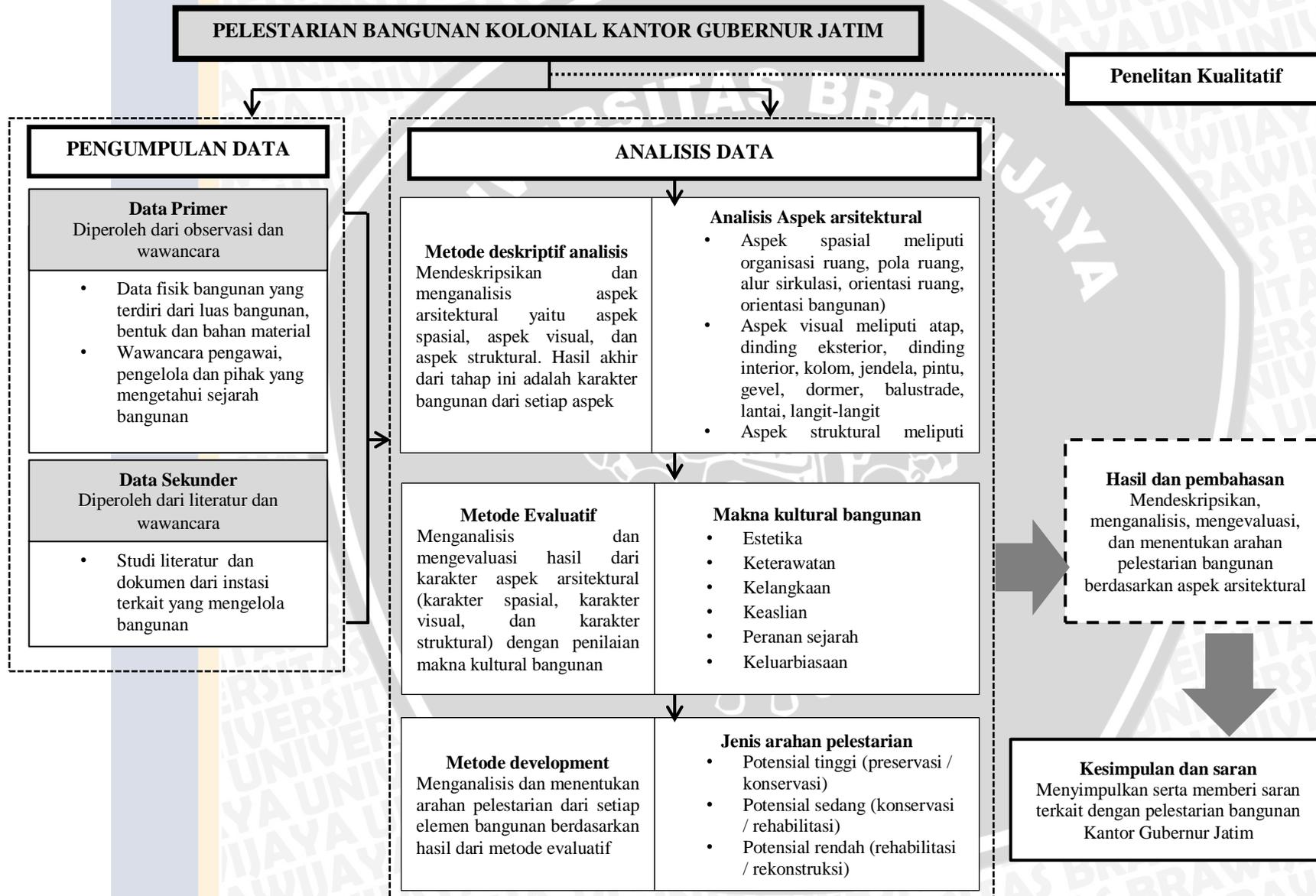
No	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Analisa	Jenis data	Sumber data	Cara pengumpulan data	output
1	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan	Karakter spasial bangunan	Organisasi ruang dalam, sirkulasi	Analisis Kualitatif	Karakter awal dan perubahan	Observasi lapangan Wawancara	Studi data sekunder Studi data primer	Karakter bangunan kolonial pada Kantor Gubernur Jawa Timur meliputi karakter fisik yaitu karakter visual, spasial dan struktural
			Orientasi ruang dan bangunan	Analisis Kualitatif	Perkembangan dan perubahan yang ada pada karakter bangunan	Observasi lapangan Wawancara	Studi data sekunder Studi data primer	
	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan	Karakter visual bangunan	Massa bangunan	Analisis Kualitatif	Perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia	Studi literatur	Studi data sekunder	Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada setiap elemen-elemen pembentuk karakteristik bangunan
Elemen fasade bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu • Jendela • Kolom • Dinding • Atap • ornamen 	Analisis Kualitatif	Perkembangan dan perubahan yang ada pada karakter bangunan	Studi literature	Studi data sekunder Studi data primer			
						Elemen ruang dalam bangunan	Analisis Kualitatif	
<ul style="list-style-type: none"> • Dinding interior • Pintu • Jendela • Plafond • Lantai 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding interior • Pintu • Jendela • Plafond • Lantai 	Analisis Kualitatif	Perkembangan dan perubahan yang ada pada karakter bangunan	Observasi lapangan Wawancara	Studi data primer Studi data sekunder			
						Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada setiap elemen-elemen pembentuk karakteristik bangunan	Studi data primer	Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada setiap elemen-elemen pembentuk karakteristik bangunan

Lanjutan tabel 3.13

No	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Analisa	Jenis data	Sumber data	Cara pengumpulan data	output
2	Menganalisis dan menentukan arahan strategi dan upaya pelestarian yang sesuai dengan keadaan bangunan	Analisis fisik bangunan	Perkembangan dan perubahan pada Kantor Gubernur Jawa Timur	Metode deskriptif analisis (pemaparan kondisi objek), metode evaluative (pembobotan) dan metode development.	Karakter bangunan untuk mendapatkan nilai makna kultural berdasarkan kriteria-kriteria makna kultural	Observasi lingkungan	Studi data primer	Faktor kendala yang ada dalam upaya pelestarian ditinjau dari factor fisik
		Pendekatan pelestarian bangunan berupa arahan fisik	Pendekatan strategi arahan fisik pelestarian pada objek penelitian	Preservasi, konservasi, rehabilitasi, rekonstruksi	Perkembangan dan perubahan pada bangunan serta kendala yang dihadapi dalam upaya pelestarian	Pengelolaan bangunan , studi literature (UU Cagar Budaya No. 11 tahun 2010)	Survei data sekunder dan analisis data	Pendekatan dan arahan pelestarian yang tepat, kendala yang diperoleh saat melakukan pelestarian



3.8 Kerangka Penelitian



Gambar 3.2 Diagram alur penelitian